

Peran Pelayanan Pengembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu

Received: 20/08/2021

Accepted: 14/09/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

Christian education is Christ-centered and guides students to experience spiritual growth to become more Christ like, relate to God, and understand their responsibilities as believers throughout their lives. This ministry of shepherding has very important role because every believer still struggles with sin, and still has the possibility to sin, failing to obey God's will, even though he has not lost his faith in Christ. Christian teachers can guide students in these process of spiritual growth in thinking, feeling, and action (will). This article aims to provide theological foundation on the spiritual growth of believers in the Christian education community through pastoral ministry carried out by teachers. The writing of this article uses descriptive qualitative methods, by examining various phenomena that occur in the context of Christian schools through various relevant literature. The various data were analyzed based on the principles of the Bible as the main source, and literature on theology and other Christian education as secondary resources. The conclusion of this article proves that ministry of shepherding in Christian schools has very significant impact on the process of students' spiritual growth, especially thinking, feeling, and action, to become more Christ like.

Keywords: *Ministry of shepherding, spiritual growth, Christian education*

Pendahuluan

Allah menghendaki setiap orang percaya harus mengalami pertumbuhan spiritual sepanjang hidupnya. Hal ini karena setiap orang percaya masih terus bergumul untuk melawan keinginan daging atau kembali ke kehidupan lama. Paulus memperingatkan jemaat Efesus supaya tidak hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka (Ef. 4:17-18). Sebaliknya, Kristus menghendaki penyerahan totalitas hidup: hati, pikiran, perasaan, maupun kehendak, kepada Allah sama seperti ketika mengalami kelahiran baru.¹ Setiap orang percaya terus mengalami proses pertumbuhan spiritual menuju keserupaan Kristus. Hal ini juga disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Efesus yaitu, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Ef. 1:4). Itu sebabnya, Allah memanggil setiap orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia melainkan menjadi serupa dengan

¹ Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Obadja (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 171-172.

gambar Anak-Nya (Kristus), dengan kuat kuasa transformasi dari karya Allah Roh Kudus (Rom. 12:2; 8:29; 2 Kor. 3:18).²

Pengalaman iman orang percaya tidak semudah yang dipikirkan ketika seseorang lahir baru. Kelahiran baru merupakan awal setiap orang Kristen terus bergumul dalam iman untuk melawan dosa, bahkan masih mungkin jatuh ke dalam dosa. Sering kali orang percaya terjebak kepada dualisme kehidupan antara sakral dan sekuler yang bertentangan dengan prinsip Alkitab, dan mengesampingkan keyakinan agama karena dianggap tidak lagi berpengaruh di ranah publik.³ Bahkan dampak kemajuan teknologi (globalisasi) atau digitalisasi di berbagai aspek kehidupan dewasa ini berinteraksi dengan nilai-nilai yang sudah ada sehingga terjadi benturan budaya,⁴ jika tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi kondisi spiritual keluarga, khususnya generasi muda, seperti meningkatnya individualisme. Berbagai persoalan ini harus mendapatkan perhatian oleh para pemimpin Kristen, termasuk bidang pelayanan pendidikan Kristen yang bertanggung jawab menuntun siswanya (generasi muda) untuk kembali kepada Tuhan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menegaskan bahwa komunitas Kristen khususnya pendidikan Kristen perlu mengerjakan dan mengembangkan pelayanan penggembalaan sebagai wujud tanggung jawabnya untuk menuntun para siswa (generasi muda) untuk setia kepada Tuhan dan tidak terjebak dengan kuasa dosa yang menguasai dunia. Alkitab telah memberikan prinsip-prinsip pelayanan penggembalaan untuk memelihara, menuntun kehidupan orang percaya untuk tetap fokus kepada kerajaan Allah di dalam Kristus. Para gembala Israel yang ditunjuk Allah menggembalakan Israel mengalami kegagalan sehingga Allah mencela mereka (Yeh. 34:2-6), dan pada akhirnya Allah sendiri yang menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menyatakan Diri sebagai Gembala yang baik dan menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Prinsip pelayanan penggembalaan yang dikerjakan oleh para pemimpin Kristen, khususnya guru Kristen, harus mengacu kepada prinsip Alkitab dan meneladani pelayanan Yesus sebagai Gembala Agung (Ibr. 13:20), termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Prinsip pelayanan penggembalaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh para pemimpin gereja (sekolah) diyakini dapat membantu orang percaya termasuk siswa mengalami pertumbuhan iman dan pengenalan yang benar pribadi dan karya Kristus, dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia.

Prinsip Alkitab tentang pelayanan Penggembalaan

Alkitab memberikan prinsip dan praktek penggembalaan mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Bahkan Alkitab juga memberikan catatan bagaimana para pemimpin bangsa Israel yang gagal menjalankan prinsip penggembalaan tersebut. Allah sendiri merupakan Gembala yang sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Kristus menyatakan Diri-Nya sebagai Gembala yang baik dalam Perjanjian Baru. Pelayanan penggembalaan ini sangat penting sehingga para pemimpin jemaat juga

² Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 173.

³ Nancy R. Pearcey, *Keberanan Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013), 67.

⁴ G. I. Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga," in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. B. Budijanto, 1st ed. (Jakarta, Indonesia: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 61.

ditugaskan untuk menggembalakan umat Allah yang telah ditebus melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Bahkan prinsip penggembalaan ini harus dikerjakan dalam komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus untuk membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, prinsip pelayanan penggembalaan dalam Alkitab sangat relevan dalam konteks sejarah manusia yang terus bergumul untuk bertumbuh dalam iman yang benar kepada Kristus.

Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama menggambarkan bahwa Allah adalah Gembala yang baik dan sempurna seperti yang dinyatakan oleh Garber, *"In the OT God is the supreme 'Good shepherd,' all the admirable personal characteristic of shepherds are His superlatively."*⁵ Hal ini dapat disaksikan dalam Kejadian 49:24 yang menegaskan bahwa Allah sebagai gembala Israel disebut sebagai Gunung Batu Israel; Maz. 78:52-55, Allah menuntun umat-Nya di padang gurun sebagai domba-domba-Nya dengan aman sehingga mereka tidak takut.⁶ Daud merupakan salah satu tokoh Perjanjian Lama yang dikenal sebagai seorang gembala (1 Sam. 16:11; 17:34-37). Allah memilih Daud dari seorang gembala menjadi raja (2 Sam. 17:8-9). Itu sebabnya, Daud sangat berpengalaman sebagai gembala dan dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik ketika dia menggembalakan Israel, umat Allah (Mzm. 78: 70-72). Meskipun demikian, Daud tetap mengakui sepenuhnya bahwa gembala yang sejati adalah Tuhan sendiri. Daud mengekspresikan berbagai kriteria gembala yang baik yang ditujukan kepada Allah dalam Mzm. 23: 1-6. Hal ini juga dikatakan oleh Smith, *"Psalm 78:72 explains that David shepherded God's people with an 'upright heart and skillful hand.' This brings to mind Psalm 23 and a host of other Psalms that would connect the shepherding motif in David and bring it to Christ."*⁷ Daud sebagai raja yang dipilih Tuhan menggembalakan Israel sebagai umat Allah dengan ketulusan hati dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya. Selain itu, Alkitab juga memberikan catatan tentang peran Allah sebagai Gembala bagi umat-Nya, antara lain: memberi makan, memimpin, menjaga domba-domba-Nya, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang lemah, domba yang gemuk dan kuat dilindungi (bandingkan Mzm. 23; 95:7; Yeh. 34:11-16; Mik. 7:14);⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah sebagai Gembala memiliki kasih yang sangat besar kepada umat-Nya. Allah bertanggung jawab dalam memelihara, memperhatikan kebutuhan hidup umat-Nya, termasuk perlindungan dari serangan musuh.

Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus sebagai gembala yang baik yang mengacu kepada Yehezkiel pasal 34:1-31.⁹ Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:11, 14), menggembalakan domba-domba-Nya (umat-Nya) dengan baik melampaui dari para gembala yang lemah di Israel. Istilah "baik" (*kalos*, Yun.) mendeskripsikan keindahan, ideal

⁵ P. Garber, "Sheep; Shepherd," *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993), 464.

⁶ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

⁷ Steven Smith, "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd," *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (2013): 56.

⁸ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

⁹ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

atau model dari kesempurnaan.¹⁰ Pengertian ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik, ideal dan sempurna, melebihi dari semua gembala yang pernah ada. Yesus sebagai Gembala yang baik menegaskan bahwa Yesus melampaui para gembala di Israel. Keunggulan Yesus dinyatakan dalam teks berikutnya dengan membandingkannya dengan seorang upahan yang bukan pemilik domba (Yoh. 10:12). Yesus sebagai gembala yang baik rela menyerahkan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya (Yoh. 10:15). Fakta ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya manusia biasa, tetapi Dia adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan mati di kayu salib menebus umat-Nya dari hukuman dosa. Hal ini juga sesuai dengan Yohanes 1:29, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Teks ini sudah menegaskan bahwa Yesus sebagai Anak Domba Allah akan mati di kayu salib sebagai korban penebusan manusia sebagaimana yang dinubuatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama. Kematian Kristus di kayu salib untuk menebus manusia dari perbudakan dosa sehingga manusia memperoleh pengampunan dan memiliki hidup kekal. Kematian Kristus untuk menyelamatkan domba-Nya sangat penting sebagai keunikan dan keunggulan Kristus sebagai gembala yang baik dibandingkan dengan gembala Israel dalam Perjanjian Lama di Palestina.¹¹ Hal ini merupakan perwujudan dari rencana kekal Allah menyelamatkan umat-Nya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Hanya dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib umat-Nya memperoleh hidup kekal (band. Ibr. 13:20). Itu sebabnya, hanya Kristus yang dapat disebut sebagai Gembala yang baik atau Gembala Agung. Smith mengatakan, "*In other words, his greatness, at least in Hebrews, is lighted by his singular messianic role. This is the only one who could call himself the good Shepherd, and therefore is the only one who could be the great Shepherd.*"¹² Yesus sebagai gembala yang baik tidak akan membiarkan domba-domba-Nya (umat-Nya) berjalan tanpa arah. Sebaliknya, Dia akan menuntun, melindungi, menyediakan kebutuhan umat-Nya dari awal perjalanan hidup sampai akhir.¹³ Yesus mengenal domba-domba-Nya demikian pula sebaliknya domba-domba-Nya mengenal dan mengikuti suara Yesus sebagai Gembala (Yoh. 10:3-4). Itu sebabnya domba, umat pilihan harus mengenali suara Sang Gembala dengan benar, mengikuti tuntunan-Nya dan tidak mengikuti kehendak diri sendiri.

Perjanjian Baru juga menggunakan gambaran Perjanjian Lama tentang pelayanan penggembalaan (pelayanan pastoral) yang dilakukan oleh para pemimpin gereja. Hal ini dikatakan oleh Paulus tentang adanya karunia sebagai gembala (Ef. 4:11), Yoh. 21:15-17, perintah untuk menggembalakan umat-Nya sebagai wujud mengasihi Yesus, Kisah Para Rasul 20:28, Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus menetapkan para penilik jemaat untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya, dalam 1 Petrus 5:2, Petrus memerintahkan para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.¹⁴ Berbagai teks tersebut menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan sangat penting dilakukan oleh

¹⁰ Fritz Rienecker and Cleon Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House, 1976).

¹¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1986), 327.

¹² Smith, "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd," 54.

¹³ Kimberly Bracken Long, "The Shepherd Jesus: 1 Peter 2: 21-25; Psal 23; John 10:1-16," *Journal for Preachers*, 29/3 (2006): 51-52.

¹⁴ Garber, "Sheep; Shepherd." 465.

para pemimpin gereja untuk menjaga umat-Nya dari bahaya ajaran yang palsu yang berusaha menarik umat-Nya dari ajaran yang benar (Kis. 20:29-31). Pelayanan penggembalaan ini akan mengokohkan iman orang percaya untuk tetap di dalam Kristus, dan terus bertumbuh semakin serupa Kristus, dan dapat menjalankan tugasnya sebagai murid Kristus yang diperkenan Allah.

Natur Manusia

Pelayanan penggembalaan sangat penting untuk dikerjakan oleh para pemimpin Kristen untuk menolong, menghibur, dan menguatkan iman setiap orang percaya yang yang bergumul melawan kecenderungan untuk berdosa. Sebab setiap orang percaya masih bisa jatuh ke dalam dosa sehingga membutuhkan bimbingan atau pelayanan penggembalaan oleh pemimpin Kristen termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pengakuan Iman Westminster bahwa orang percaya masih bisa berdosa karena adanya cobaan dari Iblis dan juga adanya kebiasaan-kebiasaan dari kerusakan yang masih tersisa, pengabaian sarana ketekunan yang berakibat mendukakan Roh Kudus.¹⁵ Pernyataan ini membuktikan bahwa pelayanan penggembalaan yang efektif akan menolong setiap orang percaya, termasuk siswa-siswa di sekolah untuk tetap bertekun dalam kekudusan hidup dan bertumbuh semakin serupa Kristus. Itu sebabnya, pelayanan penggembalaan yang efektif sangat penting dikerjakan dan dikembangkan oleh komunitas gereja, termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Oleh karena Pengakuan Iman Westminster menyatakan bahwa orang-orang percaya masih menyisakan kerusakan hidup akibat perbuatan dosa sebelum percaya kepada Kristus, maka orang beriman tidak terlepas dari pergumulan melawan dosa sepanjang hidupnya.¹⁶

Pelayanan Penggembalaan dalam Pendidikan Kristen

Prinsip penggembalaan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan Kristen. Iman Kristen mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya memperlengkapi siswa dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi menuntun, membimbing para siswa untuk bertumbuh semakin serupa Kristus, atau menjadi murid Kristus yang bertumbuh. Knight mengatakan bahwa guru mengajar generasi muda (siswa) merupakan bagian dari penggembalaan, termasuk juga penginjilan.¹⁷ Penggembalaan dalam konteks ini bertujuan mengalami pembaruan untuk semakin serupa Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Alisson, "*Its goal is the total transformation of divine image bearers, so they are fully conformed to the image of Christ (Rom. 8:29). With this end firmly established, the means are then constructed and a plan for transforming lives is devised.*"¹⁸ Maka tugas guru bukan hanya berdiri menyampaikan pelajaran di kelas saja, tetapi juga menolong, menuntun siswa hidup kudus, memahami tujuan hidup sesuai kehendak Allah, dan tidak mengikuti arus dunia (Rom. 12:2). Tuhan memanggil para guru melalui kekuatan dinamis dari Roh Kudus menghasilkan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-24) dalam kehidupan

¹⁵ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012), 191.

¹⁶ John F. MacArthur, "Perseverance of The Saints," *The Master's Seminary Journal* 4/1 (1993): 9.

¹⁷ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 262.

¹⁸ Gregg R. Alisson, "Humanity, Sin, and, Christian Education," in *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008), 193.

setiap siswa, dan meneladani karakter Kristus dalam kehidupan mereka.¹⁹ Para guru Kristen yang sudah lahir baru mengambil peran sebagai pelayan Tuhan di sekolah untuk menuntun, membimbing, melayani, dan menerapkan disiplin kepada siswa sebagai umat Tuhan untuk berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya Key mengatakan, "*there are many ways to interpret and apply the Good Shepherd metaphor to the classroom. It is possible to conclude that the teacher is at the head of the class leading the students to the knowledge deemed necessary by those in authority (based on John 10.3-4).*"²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas sangat penting dalam mengerjakan tanggung jawab penggembalaan ini bagi Tuhan Sang Pemilik pelayanan.

Pendidikan Kristen mencakup pembinaan berdasarkan perintah Agung untuk mengasihi Tuhan dan sesama, menjalankan disiplin, menuntun siswa untuk mengikuti jalan Tuhan dalam hal integritas, kebenaran, keadilan, dan kemurahan.²¹ Oleh karena itu, salah satu wujud dari peran sekolah Kristen dalam pertumbuhan rohani ialah program penggembalaan kepada para siswa yang dilakukan oleh guru. Graham mengatakan, "*while teachers fulfill the offices of prophet, priest, and king, just as Jesus did, they are also given special task privilege of shepherding*"²² Pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan proses pembimbingan atau pendampingan untuk menuntun siswa bertumbuh semakin dewasa dalam Tuhan dan siap menjalankan tanggung jawabnya sebagai murid Kristus yang setia kepada Allah. Key juga memberikan beberapa prinsip pelayanan penggembalaan,

Good teachers can be shepherds. Yes, Jesus is God and thus, infallible, omniscient, omnipotent, and omnipresent and human beings have none of these attributes. Yet, the Good Shepherd offers some helpful insights. Good teachers have close, intimate relationships with students thereby allowing the teacher to make good, professional decisions to ensure that all students learn.²³

Pernyataan Key tersebut menunjukkan bahwa guru Kristen maupun pemimpin di sekolah Kristen sebagai pendidik dan sebagai rekan sekerja Allah untuk menyatakan kebenaran Allah kepada para siswa. Allah menghendaki para pendidik tersebut melayani dengan "hati yang takut Tuhan" yaitu: tidak mementingkan diri atau memenuhi kepuasan diri (*self centered*), tetapi rendah hati, sabar, selalu bersandar kepada pimpinan dan pertolongan Roh Kudus, setia belajar Alkitab sebagai dasar pengajaran dan pelayanan mereka, dan merefleksikan kasih Allah melalui pengorbanan Kristus di dalam praktik pelayanan dan praktik pendidikannya. Pelayanan para pendidik di sekolah merupakan pelayanan bidang spiritual dalam memenuhi panggilan Allah, mengerjakannya sesuai dengan kehendak Allah, dan dipersembahkan untuk kemuliaan Allah (*God centered*). Sebab Alkitab menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh orang percaya (termasuk

¹⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 258.

²⁰ Scott Key, "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education," *A Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 10/2 (2015): 3.

²¹ Haro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 11-12.

²² Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 130.

²³ Key, "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education," 3.

guru Kristen) sebagai ucapan syukur dan untuk kemuliaan Tuhan (Kol. 3:17, 23). Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh hidup dan karya orang percaya untuk memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, para guru Kristen senantiasa melihat pendidikan Kristen ini sebagai mana Allah melihatnya, yaitu menyatakan kebenaran Allah sesuai dengan Alkitab dan menuntun siswa mengenal Allah, sehingga para guru menyerahkan seluruh karyanya atau pelayanannya dalam pendidikan kepada Allah. Berkhof menekankan Alkitab merupakan standar yang harus menjadi landasan untuk mendidik siswa yang dipercayakan kepada mereka.²⁴

Peran Pelayanan Penggembalaan Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa.

Alkitab menegaskan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah mencakup material dan immaterial, atau tubuh dan jiwa/roh dan dipersembahkan kepada Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Bavinck, "*God claims our whole person-mind, heart, soul, body, and all our evergies – for his service and his love.*"²⁵ Allah menghendaki setiap manusia dapat berelasi dengan Allah secara utuh. Manusia dapat mengenal dan bersekutu dengan Allah sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tetapi, ketika manusia berdosa, maka relasi dengan Allah menjadi rusak, manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar sebab kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan, dan akibat dosa maka manusia mengalami kematian kekal (Rom. 3:23; 6:23). Manusia mengalami kerusakan total (*total depravity*), sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu membuahkan dosa.

Allah memberikan kasih karunia kepada manusia berdosa untuk kembali kepada Allah melalui penebusan Kristus di kayu salib. Penebusan Kristus atas umat-Nya memungkinkan manusia mengalami kelahiran baru melalui karya Roh Kudus yang membawa seseorang pada kesatuan hidup dengan Kristus.²⁶ Hati digambarkan sebagai tempat dari kehidupan fisik, spiritual, dan mental, dan hati ini juga dilihat sebagai pusat dan sumber kehidupan dari keseluruhan hidup batiniah manusia termasuk pikiran, perasaan, dan kemauan.²⁷ Hidup baru terjadi ketika Tuhan mengubah hatinya dengan memberikan hati yang baru dan menjadi umat Allah, dan Roh Allah berdiam dalam diri orang percaya (Yer. 31:33; Yeh. 36:25-27). Kelahiran baru ini merupakan langkah awal bagi setiap orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, atau mengalami formasi spiritual sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini telah dinyatakan oleh Paulus bahwa tujuan Allah memilih umat-Nya supaya kudus dan tidak bercacat di hadapan Allah (Ef. 1:4; 5:27). Selanjutnya, orang percaya harus mengalami pertumbuhan rohani untuk semakin serupa dengan Kristus dan terus dipimpin oleh Roh Kudus.

Pertumbuhan spiritual merupakan respons setiap orang percaya kepada pimpinan Roh Kudus atau dipenuhi Roh Kudus (Rom. 8:14-16; Ef. 5:18). Pertumbuhan spiritual merupakan proses transformasi untuk semakin serupa Kristus dalam sebuah komunitas orang-orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menjalankan disiplin rohani, dan

²⁴ Louis Berkhof, "Otoritas: Sekolah Kristen dan Otoritas," in *Dasar Pendidikan Kristen*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 177.

²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 324.

²⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 110.

²⁷ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 278.

mencerminkan sikap dan tindakan sebagai pribadi yang telah mengalami penebusan Kristus dalam dunia.²⁸ Pertumbuhan spiritual merupakan anugerah Allah bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya untuk menjalankan ketaatannya kepada Kristus melalui pimpinan Roh Kudus, dan proses ini terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya dalam dunia ini. Orang percaya harus setia mengikut Yesus dan memikul salibnya, sebagaimana tertulis dalam Lukas 9:23 mengatakan, "Kata-Nya kepada mereka semua: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.'" Mengikut Yesus bersedia menanggalkan segala manusia lama dan orientasi hidup sepenuhnya kepada Dia (totalitas hidup). Dengan demikian, orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus menolak pola kerja tubuh dan jiwanya yang berdosa, dan mengarahkan cara kerja tubuh dan jiwa ke arah memuliakan Kristus sehingga hidupnya dapat memmanifestasikan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23).²⁹ Pertumbuhan spiritual orang percaya memiliki bidang kehidupan yang cukup luas dan kompleks, tetapi dalam artikel ini difokuskan pada pertumbuhan pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*) dan kehendak (*action/will*).

Pemikiran (Thinking).

Proses pertumbuhan spiritual tidak dapat dipisahkan dari aspek pikiran (*thinking*) orang percaya. Allah memberikan kemampuan berpikir kepada manusia (orang percaya) untuk mengenali kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab. Setiap orang percaya harus memahami kebenaran Allah dan mengimplementasikannya dalam realitas hidup di tengah dunia. Itu sebabnya, orang percaya harus menyerahkan aktivitas berpikir untuk menaati kehendak Kristus, dan memiliki pikiran Kristus (1 Kor. 2:16). Paulus dalam berbagai kesempatan sangat menekankan pentingnya pikiran orang percaya dikendalikan oleh Roh Kudus untuk mengenali kebenaran Allah secara utuh, misalnya dalam Efesus 1:18; 3:18. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus menggunakan pikiran (intelekt, rasio), kesadaran untuk menerima dan menginterpretasikan wahyu Allah tentang diri-Nya di dalam Alkitab.³⁰ Prinsip ini didukung oleh Yount yang mengatakan, "*The ability to think moves us beyond factual information to a greater, more holistic perspective.*"³¹ Roh Kudus menolong orang percaya untuk mampu berpikir dan terus bertumbuh, dan Roh Kudus pula menuntun orang percaya memahami dan menginterpretasi ciptaan sesuai dengan pikiran Allah (rancangan Allah) semula, termasuk rancangan keselamatan dalam Kristus, dan memahami tanggung jawabnya dalam dunia sebagaimana dinyatakan Alkitab.

Pertumbuhan aspek pikiran (rasio) dalam konteks pendidikan Kristen sangat memerlukan peran guru sebagai gembala. Setiap guru Kristen terus mengarahkan pikiran dan tindakannya berpusat kepada Allah yang telah direfleksikan oleh Kristus dalam hidup-

²⁸ Mark A Maddix, "Spiritual Formation and Christian Formation," in *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, ed. James. Estep and Jonathan Kim (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2009), 241.

²⁹ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta, Indoensia: Penerbit Andi, 2010), 100-101.

³⁰ Cornelius Van Till, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 80.

³¹ Rick Yount, "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16-1 (2019): 55.

Nya (Kol. 1:27, 28),³² sehingga guru dapat menolong siswa untuk berpikir sesuai dengan kehendak Allah. Pengembalaan ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengajaran di dalam berbagai konteks dan aktivitas dalam maupun luar lingkungan sekolah, pengajaran Alkitab (*biblical studies*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) atau aktivitas lainnya yang relevan. Para guru dapat menstimulir pikiran siswa dengan berbagai pertanyaan yang menarik dan relevan dalam kehidupan nyata berdasarkan prinsip Alkitab. Siswa dibimbing untuk memikirkan kekayaan hikmat Allah yang diaktualisasikan melalui penciptaan alam semesta, dan dinyatakan kepada orang percaya. Para siswa perlu memahami bahwa hidupnya tidak independen sehingga segala yang dipikirkan seharusnya berkaitan dengan Allah dan untuk kemuliaan Allah. Para guru menuntun siswa untuk memikirkan atau menggumuli lebih dalam tentang iman dalam Kristus (*faith in Christ*), kebenaran Allah yang mutlak (*absolute truth*), prinsip iman mencari pengertian (*faith seeking understanding*) dalam konteks kehidupan siswa, dan prinsip teologi lainnya. Guru perlu melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam konteks kebenaran, mengoreksi pemikiran yang keliru, sehingga pikiran para siswa semakin terbentuk sesuai dengan kehendak Allah. Graham mengatakan, "Christian life, however, requires the use of a Christian mind, and teachers who desire to help students develop such a mind must first possess it themselves."³³ Pemikiran Kristen akan membantu siswa memiliki konsep yang benar tentang kebenaran Allah secara utuh yang dihidupi dalam iman kepada Kristus dan untuk kemuliaan Kristus. Naugle mengatakan, "All of life is doxological, sacramental, and prudential."³⁴ Pikiran yang sudah terlatih berpikir dengan benar ini sebagai bagian dari pertumbuhan rohani semakin serupa Kristus, dan dapat berperan sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Roh Kudus terus memimpin pikiran, perspektif, dan sikap orang percaya mencerminkan Kristus.³⁵ Selain itu, proses pengembalaan dalam aspek pikiran ini menolong siswa memiliki pandangan hidup berdasarkan Alkitab (*Biblical Christian worldview*). Guru membimbing para siswa untuk menata atau menyusun kembali sistem berpikir yang alkitabiah, dengan menanamkan doktrin Kristen yang "sehat" sehingga mampu menginterpretasi seluruh alam semesta dalam terang Firman Tuhan. Menghidupi wawasan Kristen berarti mempersembahkan seluruh kemampuan intelektual, emosional, artistik kepada Allah untuk hidup bagi-Nya di dalam setiap bidang kehidupan berdasarkan prinsip Firman Tuhan, karena Firman Tuhan menerangi setiap jalan orang percaya untuk tunduk kepada Kristus, memuliakan Dia, dan mengelola ciptaan-Nya.³⁶

Perasaan (Feeling)

Allah mengaruniakan manusia perasaan untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, khususnya dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Perasaan ini berfungsi memberikan respons seseorang terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya, dan hal ini

³² Yount, "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)," 53.

³³ Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 121.

³⁴ David K. Naugle, *Philosophy: A Students Guide* (Wheaton, IL: Crossway, 2012), 44.

³⁵ Evan B. Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 197.

³⁶ Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*, 52.

sangat penting dalam iman.³⁷ Tetapi, akibat manusia jatuh ke dalam dosa maka perasaan juga ikut tercemar ketika manusia jatuh ke dalam dosa, yaitu perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran (Ef. 4:19). Manusia berupaya untuk menindas perasaan dalam dirinya dan selalu salah dalam menginterpretasikan perasaan tersebut.³⁸ Oleh karena manusia berdosa, maka manusia tidak dapat mengenal dan mengasihi Allah dengan benar. Manusia cenderung mengasihi diri sendiri (*self centered*). Kelahiran baru mencakup pemulihan perasaan melalui karya Roh Kudus. Orang percaya tidak lagi menyukai perbuatan dosa, bahkan membenci perbuatan dosa. Orang percaya akan berduka terhadap perbuatan dosa karena bertentangan dengan kehendak Allah, dan bukan hanya berduka akibat perbuatan dosa.³⁹ Naugle mengatakan, "*one of the chief consequences of Christian redemption is a vast rendering of our deepest loves. We move from disordered loves to transformed ones. The sanctification of the loves and desires of our hearts has to be one of the greatest miracles of all.*"⁴⁰ Pertumbuhan spiritual juga mencakup pertumbuhan perasaan atau emosi (*feeling*) sebagai karya Roh Kudus. Howard mengatakan, "*when we share the heart of God, our emotional framework is, one could say, tuned to the same frequency as God's, and we begin to experience emotion within the influence of the Holy Spirit.*"⁴¹

Peran guru sebagai gembala untuk hadir dalam diri siswanya untuk melatih perasaannya untuk semakin membenci perbuatan dosa dan semakin mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi, dan juga semakin mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Graham mengatakan, "*This love is a response to His love for us, and it is the result of an inner change of heart.*"⁴² Guru harus menyentuh hati para siswa dengan kasih Allah, dan mendidik, menuntun siswa untuk belajar saling mengampuni, saling mengasihi, bagaimana bersyukur kepada Tuhan atas berkat yang berlimpah, berseru atau meratap dengan berbagai pergumulan di hadapan Allah, bersuka cita di hadapan Allah sesuai dengan prinsip Alkitab.⁴³ Selain itu, perasaan bertumbuh ke arah Kristus melalui komunitas Kristen yang saling mendukung, dan saling mengasah satu dengan yang lain. Guru perlu membimbing atau melatih siswa untuk mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kehendak Allah dalam berbagai situasi yang relevan, dan melatih siswa untuk tetap sabar dan memiliki penguasaan diri ketika menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Siswa perlu belajar bagaimana mengasihi orang yang bersalah, melayani sesama dengan penuh kasih.

³⁷ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 200.

³⁸ Van Till, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*, 79.

³⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001), 180.

⁴⁰ Naugle, *Philosophy: A Students Guide*, 69.

⁴¹ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 201.

⁴² Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 152.

⁴³ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 202.

Tindakan (Action/Will).

Pertumbuhan rohani juga mencakup bagaimana cara orang percaya menjalankan hidupnya dalam dunia. Iman kepada Tuhan akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Orang percaya menjadi saksi Kristus melalui tingkah lakunya, sikap hidupnya yang mencerminkan sebagai murid Kristus. Guru dapat melatih siswa untuk belajar meneladani Kristus dalam membuat keputusan berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab. Orientasi setiap keputusan dan tindakan harus menuju kepada kemuliaan Kristus, memberikan dampak yang signifikan terhadap diri, dan sesama. Guru menjalankan tugas penggembalaan dalam menuntun siswa setiap hari untuk membuat keputusan atau pilihan hidup yang benar dari berbagai pilihan yang ditawarkan oleh dunia ini.

Alkitab menegaskan bahwa jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17). Prinsip ini bukan berarti perbuatan baik akan menghasilkan iman atau keselamatan. Sebaliknya, oleh karena orang percaya memiliki iman maka orang percaya harus mewujudkan iman dalam Kristus melalui perbuatan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Paulus bahwa orang percaya buatan Allah, diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang disiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:10). Setiap kehendak, atau perbuatan harus benar-benar dipikirkan secara matang dengan pertimbangan, apakah suatu perbuatan tersebut memuliakan Tuhan, mendatangkan berkat bagi banyak orang, dan dilandasi dengan iman kepada Allah. Pertumbuhan iman dan spiritual dapat ditunjukkan dengan perbuatan baik, sebab iman yang hidup menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, dan bukan perbuatan baik menghasilkan iman.⁴⁴

Para guru menuntun siswa menemukan keputusan-keputusan yang benar dan pilihan aktivitas yang benar berdasarkan prinsip Alkitab. Hal ini perlu dilatih sehingga siswa semakin terbiasa membuat keputusan yang benar dan berdampak kepada pertumbuhan spiritual dan menjadi saksi Kristus bagi sesama untuk kemuliaan Tuhan. Paulus mengatakan untuk tidak lagi menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada dosa, tetapi menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rom. 6:13).

Pertumbuhan spiritual mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiganya saling berkaitan dan memberikan pengaruh yang kuat. Howard mengatakan, *"the enlightenment of our intellect triggers a new sense of beauty. This tugs at our emotions. Transformed emotions motivate our will, and actions follow. New actions lead to new experiences, which in turn inform our thinking and feeling. And on and on it goes."*⁴⁵

Pikiran dan perasaan terus diubah menjadi pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Fil. 2:5), dan segala kebaikan orang percaya berasal dari Allah yang mengubah dirinya menjadi semakin serupa dengan gambaran Anak-Nya, yaitu Kristus.⁴⁶ Roh Kudus berperan aktif dalam proses pertumbuhan spiritual ini dan juga melibatkan komitmen orang percaya untuk mengerjakannya. Tugas pertumbuhan spiritual sebagai

⁴⁴ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014), 256.

⁴⁵ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 193.

⁴⁶ Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, 101.

proses pembentukan pemikiran, perasaan, dan pilihan tindakan orang percaya membutuhkan kebijaksanaan dengan memperhatikan konteks hidup yang relevan dan keberanian untuk melangkah dalam perjuangan atau pergumulan yang berat dengan mengandalkan Allah.⁴⁷

Dalam konteks pendidikan Kristen, peran guru sangat penting untuk mengembalakan siswanya dan menuntun pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk semakin serupa Kristus dengan tuntunan Roh Kudus. Proses ini akan menolong siswa memiliki berbagai pertimbangan yang semakin matang untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan yang sangat kompleks dan harus dikerjakan dalam hidupnya. Sproul mengingatkan semua orang percaya untuk tidak terjebak kepada pemahaman bahwa iman bertumbuh jika memiliki banyak pengetahuan (menara gading teologi), atau kredo iman Kristen yang solid, sebab lebih penting beriman dengan mengasihi Allah dan melayani orang lain.⁴⁸ Hal ini tidak berarti pertumbuhan pengetahuan tidak diperlukan, sebab iman harus dimengerti dan dirumuskan dengan benar berdasarkan prinsip Alkitab.

Kesimpulan

Pelayanan penggembalaan di sekolah Kristen sangat penting bagi pertumbuhan spiritual siswa, khususnya pertumbuhan pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action, will*). Roh Kudus menuntun guru Kristen menjalankan peran sebagai gembala di sekolah. Kehadiran guru Kristen membantu siswa mengenali kebenaran Allah. Para guru dapat membimbing para siswa untuk mengenali pikiran Allah dalam merancang dunia ini, termasuk rencana keselamatan orang percaya yang berpusat pada Kristus dari kekekalan menuju kekekalan melalui bimbingan Roh Kudus. Guru perlu membimbing, menuntun pikiran siswanya untuk menaklukkannya kepada Kristus melalui kuasa Roh Kudus sehingga dapat memahami kebenaran Allah yang mutlak, dan menggunakan pikirannya untuk mengerjakan tanggung jawab dalam dunia sebagai murid Kristus. Para guru juga dapat melatih para siswa untuk memiliki perasaan seperti yang dimiliki Kristus, kasih-Nya kepada orang berdosa sehingga Dia rela mati di kayu salib untuk menebus manusia dari perbudakan dan hukuman dosa. Selain itu, guru mendampingi siswa dalam proses pengambilan keputusan yang semakin matang dengan pertimbangan berdasarkan Alkitab dengan pimpinan Roh Kudus dan didasari kasih kepada Allah. Para guru Kristen dapat mengerjakan pelayanan penggembalaan ini apabila para guru telah dilahirkan oleh Roh Kudus dan menyakini penuh panggilan sebagai guru Kristen untuk menuntun siswa bertumbuh semakin dewasa dan mengenal Kristus.

⁴⁷ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 209.

⁴⁸ R. C. Sproul, *Perbarui Akal Budimu* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2011), 19.

Daftar Pustaka

- Alisson, Gregg R. "Humanity, Sin, and, Christian Education." In *A Theology for Christian Education, 174-200*. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. "Otoritas: Sekolah Kristen Dan Otoritas." In *Dasar Pendidikan Kristen*, edited by Solomon Yo, 159-80. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Chamblin, Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Obadja. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Garber, P. "Sheep; Shepherd." In *The International Standard Bible Encyclopedia*, 463-65. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Howard, Evan B. *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018
- Key, Scott. "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education." *A Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 10/2 (2015): 1-12.
<https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5/>
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Long, Kimberly Bracken. "The Shepherd Jesus: 1 Peter 2: 21-25; Psal 23; John 10:1-16." *Journal for Preachers*, 29/3 (2006): 51-54.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>
- MacArthur, John F. "Perseverance of The Saints." *The Master's Seminary Journal* 4/1 (1993): 5-24. <https://www.tms.edu/m/msj4.1.pdf>
- Maddix, Mark A. "Spiritual Formation and Christian Formation." In *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, edited by James. Estep and Jonathan Kim, 237-71. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2009.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1986.
- Naugle, David K. *Philosophy: A Students Guide*. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Pearcey, Nancy R. *Keberanan Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Rienecker, Fritz, and Cleon Rogers. *Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House, 1976.
- Smith, Steven. "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd." *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (2013): 53-63. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Sproul, R. C. *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014.
- Sproul, R. C. *Perbarui Akal Budimu*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2011.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi, 2010.

- Tanbunaan, G. I. "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga." In *Dinamika Spritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, edited by B. Budijanto, 1st ed., 59-78. Jakarta, Indonesia: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Van Brummelen, Haro. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Van Till, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Yount, Rick. "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16-1 (2019): 51-65. <https://doi.org/10.1177/0739891318823215>